

*Tema Diskusi Cluster:*  
Transformasi Sosial, Politik dan Budaya Masyarakat Maritim  
Kelompok-Kelompok Marjinal dan Pemberdayaan Masyarakat Maritim  
Relasi Kuasa Globa-Lokal dan Penguasaan Sumber Daya Alama  
Modal Sosial dan Kearifan Lokal Masyarakat Maritim

Konferensi Nasional  
Sosiologi II

Hotel Sempura Makassar  
12-14 November 2013

Diterbitkan atas Kerja Sama  
PENERBIT JURUSAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN DENGAN  
ASOSIASI PROGRAM STUDI SOSIOLOGI INDONESIA (APSSI)

ISBN: 978-602-70051-0-5



MASYARAKAT MARITIM INDONESIA: Kendala, Peluang dan Tantangan Perkembangan

# MASYARAKAT MARITIM INDONESIA

Kendala, Peluang dan Tantangan Perkembangan



Prosiding Konferensi Nasional Sosiologi II  
Makassar, 12 - 14 November 2013



APSSI



Judul:  
MASYARAKAT MARITIM INDONESIA:  
Peluang, Kendala dan Tantangan Perkembangan

Prosiding Konferensi Nasional Sosiologi II  
di Makassar, 12-14 November 2013

HVS: 15,5 x 23,5 cm  
Halaman xvi + 466

Katalog Dalam Terbitan (KDT) Perpustakaan Nasional RI

ISBN: 978-602-70051-0-5

Penyunting:

Dr. HM. Darwis, MA, DPS

Dr. Rahmat Muhammad, M.Si

Syamsuddin Simmau, SS, M.Si

Desain dan Layout: Tim Penerbit MASA Makassar

Judul Foto Sampul: REHAT karya Syamsuddin Simmau

Penerbit,

Jurusan Sosiologi FISIP UNHAS

Bekerjasama dengan

Asosiasi Program Studi Sosiologi Indonesia (APSSI)

Alamat Penerbit:

Jurusan Sosiologi FISIP UNHAS

Kampus UNHAS Tamalanrea Km 10 Makassar

Tlp. 0411-585024, 586200, (Psw, 2211, 2100), fax : (0411) 585024

email: penerbitsosiologiunhas@yahoo.com dan  
penerbitsosiologiunhas@gmail.com

## PENGANTAR PENERBIT

Puji syukur senantiasa kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Berilmu karena Prosiding Konferensi Nasional Sosiologi II yang diselenggarakan di Kota Makassar pada tanggal 12-14 November 2013 ini berhasil diterbitkan. Judul prosiding ini sama dengan tema konferensi, yaitu: MASYARAKAT MARITIM INDONESIA: Kendala, Peluang dan Tantangan Pengembangan.

Perlu dikemukakan di sini bahwa Kata Sambutan Ketua Panitia, Ketua APSSI, Wakil Rektor IV UNHAS kami sari dari sambutan yang disampaikan secara langsung di hadapan peserta konferensi. Hal ini dilakukan untuk memunculkan unsur alami dan spontanitas dari menyampaikan lisan para penyampai Kata Sambutan.

Hal penting lainnya yang patut diketengahkan di sini adalah tentang materi yang disampaikan oleh Pembicara Kunci, Dr. Arif Satria. Pada saat menyampaikan materinya, Pembicara Kunci tidak menyerahkan makalah kepada panitia. Ia menyampaikan materinya dalam bentuk *slide power point*. Karena itu, meskipun tidak lazim, materi tersebut disajikan dalam bentuk *slide* pula. Semoga hal ini tidak mengurangi kenyamanan pembaca yang budiman dalam membaca prosiding ini.

Penerbitan ini merupakan kerja sama antara Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Hasanuddin (Unhas) dengan Asosiasi Program Studi Sosiologi (APSSI). Hal ini dilakukan karena Jurusan Sosiologi FISIP Unhas sedang berupaya untuk mengelola penerbitan sendiri sebagai upaya serius meningkatkan kualitas akademik di Unhas, khususnya pada Jurusan Sosiologi.

Kedepan, Penerbit Sosiologi Unhas tidak hanya

menerbitkan prosiding tapi juga dapat menerbitkan buku ajar, buku teks dan hasil-hasil penelitian yang spesifik berkaitan dengan masalah sosial secara umum. Pengelolaan penerbitan ini diharapkan dapat menjadi lokomotif pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya Sosiologi, dalam mendorong peningkatan peradaban manusia, khususnya pembangunan masyarakat Indonesia.

Akhirnya, kami menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah mendukung terlaksananya penerbitan ini.

Makassar, Januari 2014

Penerbit  
Jurusan Sosiologi Unhas

## SAMBUTAN KETUA PANITIA Konferensi Nasional Sosiologi II di Makassar, Tanggal 12-14 November 2013

Setidaknya, ada tiga alasan mendasar yang menjadi latar belakang pentingnya mendiskusikan masyarakat maritim Indonesia. Pertama, terkait dengan argumen tesis kehidupan ekonomi, sosial, politik, dan budaya masyarakat Indonesia. Indonesia merupakan negara dengan garis pantai terpanjang di dunia yang perlu dipandang lebih integratif yang meliputi darat, lautan dan pesisir. Yang kedua, terkait dengan argumen mengenai kebutuhan orientasi nilai budaya tentang kelautan dan pesisir. Dalam hal ini perlu dicarai cara berfikir kelautan yang implementabel, termasuk bagi para calon pemimpin bangsa yang segera memimpin bangsa pada tahun 2014. Cara pandang baru itu, diperlukan bagi Indonesai yang segera memasuki pembangunan jangka menengah ke tiga, 2015-2019, yang sangat menentukan arah perjalanan bangsa sepanjang pembangunan 25 tahun terakhir. Yang ketiga, berkaitan dengan perubahan sosial masyarakat lokal yang mendiami pulau-pulau Indonesia. Masyarakat pulau-pulau tersebut berada dalam pusaran perubahan sosial baik pada tingkat lokal, regional maupun global yang tidak terelakkan. Perubahan sosial ini juga membawa konsekuensi perubahan perilaku individu maupun masyarakat. Perubahan itu terjadi pada perubahan struktur sosial, perubahan kelembagaan serta perubahan-perubahan relasi kuasa ekonomi dan politik. Hal inilah yang melatarbelakangi sehingga APSSI melakukan Konferensi Sosiologi Nasional II di Makassar.

Pada bagian pertama konferensi hari ini akan dilakukan seminar dengan menghadirkan Bapak Dr. Arif Satria sebagai pembicara utama. Dari seminar ini diharapkan agar lahir pengembangan gagasan, kajian dan pemikiran-pemikiran sosiologi untuk pengembangan masyarakat maritim. Selanjutnya juga diharapkan agar seminar ini dapat mendiskusikan tentang peluang, hambatan dan tantangan upaya percepatan-percepatan

pembangunan masyarakat maritim. Serta membicarakan tentang pelibatan dan pemberdayaan masyarakat pesisir sebagai basis kemajuan bangsa. Oleh karena itu, tema yang dipilih adalah Masyarakat Pesisir Indonesia: Kendala, Peluang dan Tantangan Pengembangan.

Pada bagian kedua, akan dilakukan diskusi yang dibagi menjadi empat cluster, dengan teman yang berbeda yaitu: Cluster A mendiskusikan tentang Transformasi Sosial, Politik dan Budaya Masyarakat Maritim; Cluster B mendiskusikan tentang Kelompok-kelompok Marginal dan Pemberdayaan Masyarakat Maritim; Cluster C mendiskusikan tentang Relasi Kuasa Global-Lokal dalam Penguasaan Sumber Daya Alam; dan Cluster D mendiskusikan tentang Modal Sosial dan Kearifan Lokal Masyarakat Maritim.

Peserta konferensi ini berasal dari utusan 30 perguruan tinggi yang memiliki Program Studi Sosiologi di Indonesia, mahasiswa S2 dan S1 serta masyarakat umum. Jumlah peserta yang menghadiri konferensi ini berjumlah sekitar 200 orang menurut registrasi peserta.

Panitia senantiasa menyampaikan apresiasi dan terimakasih kepada Pengurus dan Anggota APSSI yang telah mempercayakan pelaksanaan konferensi ini kepada Jurusan Sosiologi FISIP UNHAS. Panitia juga menyampaikan terimakasih kepada PT. Vale serta semua pihak yang telah mendukung pelaksanaan konferensi ini. Semoga Konferensi Nasional Sosiologi II di Makassar ini dapat memberi sumbangsi dalam percepatan pembangunan masyarakat maritim Indonesia.

Tentu saja, pelaksanaan konferensi ini tidak terlepas dari kekeliruan dan kealfaan. Karena itu, Panitia Pelaksana, memohon maaf yang sebesar-besarnya.

Makassar, 13 November 2013

Ketua Panitia,

Dr. HM. Darwis, MA, DPS

## SAMBUTAN KETUA UMUM APSSI Pada Konferensi Nasional Sosiologi II di Makassar, Tanggal 12-14 November 2013

Konferensi Nasional Sosiologi II yang diselenggarakan di Makassar ini sangat strategis karena merefleksikan perubahan paradigma berfikir dan cara pandang berbangsa dan bernegara kita, Indonesia. Selama ini, cara pandang berbangsa dan bernegara kita sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh cara berfikir yang berorientasi pada daratan, khususnya mungkin Jawa, Jawa sentries, yang sangat berorientasi daratan.

Dalam hal ini, diperlukan perubahan cara berfikir yang berorientasi pada kelautan, pada maritim, yang saya kita merefleksikan bentuk karakter kebangsaan kita, Bangsa Indonesia. Kondisi ini merupakan perkembangan yang sangat penting yang dilatarbelakangi oleh cara berfikir cerdas, cara berfikir kritis yang membutuhkan kerja keras. Karena itu, Diharapkan agar konferensi ini merupakan sarana bagi para Sosiolog untuk memberikan sumbangsi pemikiran bagi pembangunan kebangsaan dan kenegaraan kita.

Selain konferensi hari ini, kemarin (12 November 2013), kita telah melakukan Lokakarya Kurikulum untuk Pascasarjana Sosiologi yang telah melahirkan rumusan-rumusan penting sebagai kelanjutan dari pertemuan-pertemuan sebelumnya seperti di Bogor, Palembang dan beberapa kali workshop kecil di Yogyakarta.

Konferensi ini juga diharapkan menjadi momentum strategis bagi kita untuk berkontribusi bagi masa depan Indonesia yang saat ini telah memasuki abad Asian Century, abad kebangkitan negara-negara Asia, termasuk kita, Indonesia. Masyarakat dunia saat ini mengharapkan agar negara-negara Asia, termasuk Indonesia terlibat dalam mendorong perkembangan peradaban dunia.

Jadi, kalau dulu, pusat-pusat peradaban dunia berpusat di Barat; Amerika dan Eropa maka pada abad ini, pusat peradaban akan

bergeser ke Asia karena Asia akan tumbuh menjadi kekuatan dunia yang sangat penting. Ini adalah kesempatan kita, momentum kita untuk mengambil bagian dari masa depan peradaban masyarakat dunia. Apalagi, saat ini, Asia sedang dilirik oleh masyarakat dunia di mana Asia ibarat matahari yang sedang bersinar, matahari yang sedang terbit dan Barat ibarat matahari yang mulai tenggelam.

Perlu disampaikan pula bahwa acara ini tidak berakhir di sini. Pada tahun depan, kita akan melaksanakan acara yang sama di Universitas Gajah Mada Yogyakarta. Jadi, bagi para peserta diharapkan dapat mempersiapkan diri untuk mengikuti Konferensi Sosiologi III di Yogyakarta yang saat ini sementara digodok persiapannya. Mengingat tahun depan adalah tahun politik dan dapat dipastikan akan ada pemimpin baru maka acara di Jogjakarta akan banyak mendiskusikan tentang dinamika transformasi kepemimpinan bangsa ke arah yang lebih baik.

Hal penting lainnya yang patut disampaikan bahwa pelaksanaan acara di Yogyakarta tahun depan merupakan kerja sama antara Asosiasi Program Studi Sosiologi (APSS) dengan Ikatan Sosiologi Indonesia (ISI). Saat ini Ketua Umum ISI yang baru, Prof. Dwia Aries Tina Pulubuhu NK, MA hadir bersama kita.

Akhirnya, saya menyampaikan terimakasih kepada semua pihak, khususnya Jurusan Sosiologi Universitas Hasanuddin yang telah bekerja keras menyelenggarakan konferensi ini. Juga, terimakasih kepada seluruh peserta konferensi yang telah mengambil bagian dalam menyukseskan kegiatan ini.

Makassar, 13 November 2013  
Ketua Umum APSSI

Dr. Muhammad Najib Azca, MA



## SAMBUTAN WAKIL REKTOR IV UNHAS Pada Konferensi Nasional Sosiologi II di Makassar, Tanggal 12-14 November 2013

Isu maritim memang merupakan isu yang strategis pada era kompetitif ini, sebagaimana juga telah disampaikan terdahulu oleh Ketua APSSI, Dr. Muhammad Najib Azca. Perlu ditegaskan bahwa pada era tahun 1970-an, Mantan Presiden RI B.J. Habibie telah memperkenalkan istilah maritim. Berdasar pada istilah tersebut, Universitas Hasanuddin (Unhas) kemudian menjadikan istilah maritim tersebut sebagai bagian dari Visi dan Misi Unhas dengan melakukan adaptasi istilah maritim menjadi Benua Maritim Indonesia. Jadi, Unhas telah lebih dahulu menggunakan istilah maritim jauh sebelum konferensi ini dilaksanakan.

Penggunaan istilah Benua Maritim Indonesia oleh Unhas dimaksudkan untuk menjelaskan bahwa ada keunikan yang spesifik di wilayah kita dari segi geologis, iklim, tatanan sosial budaya, kerak bumi, wilayah laut, darat dan kedirgantaraan. Jadi, Benua Maritim Indonesia itu bukan hanya laut tapi merupakan satu kesatuan kontinental laut, darat dan dirgantara.

Selain itu, penggunaan istilah Benua Maritim Indonesia juga dimaksudkan untuk menjelaskan bahwa Indonesia berbeda dengan negara-negara lain. Kekayaan, bio diversity Indonesia yang terletak pada Garis Wellacea, tidak ada tandingannya di dunia. Hal inilah yang harus diangkat sebagai karakter bangsa. Saya percaya bahwa diskusi tentang isu maritim ini akan semakin hangat diperbincangkan dalam forum ini karena pesertanya adalah orang yang memiliki latar belakang Sosiologi.

Sebagaimana dikemukakan Francis Fukuyama dalam *The Great Disruption* bahwa dunia saat ini sedang menghadapi guncangan besar. Dunia sekuler semakin memporakporandakan nilai kultural, nilai-nilai lokal dan tatanan kehidupan kita. Diharapkan agar potensi kemaritiman ini dapat kita manfaatkan sebagai potensi untuk menghadapi guncangan besar tersebut.

Sebagai Ketua Ikatan Sosiologi Indonesia (ISI), saya mengajak para sosiolog untuk membangun *good society*.

Masyarakat kita saat ini sedang sakit sementara kita terlarut dalam isu *good governance*, *good government* tapi masyarakat sedang sakit. Jelas ini tidak balance. Semoga isu *good society* ini juga menjadi perhatian kita dengan mengedepankan nilai kultural sebagai andalan kita.

Dalam buku Francis Fukuyama disebutkan bahwa ada bangsa yang tidak sakit karena bangsa itu memiliki modal sosial yang kuat, karena ada moral yang kuat. Kita memiliki semua yang disebutkan Fukuyama tersebut. Karena itu, marilah kita bangun masyarakat kita. Terserah, kita menganut aliran sosiologi apa; apakah kita penganut aliran parsonian, aliran kritis, atau aliran adaptif, yang penting kita semua dituntut untuk mengobati masyarakat kita yang sedang sakit saat ini.

Izinkan saya mengutip nyanyian pelaut Orang Makassar:

*Manna male'lengi lau'*

*Kutantang le'ba baya-bayaku'*

*Kualleangngangi tallang natoalia*

*Artinya:*

*Sudah terlanjut layar kubentangkan*

*Walaupun langit hitam di Barat*

*Kupilih tenggelam dari pada berbalik haluan*

Demikian, mari kita bangun *good society* dengan sikap dan kepribadian kemaritiman, mari kita bangun jiwa Benua Maritim Indonesia menghadapi gelombang sekulerisme.

Makassar, 13 November 2013

Wakil Rektor IV Unhas,

Prof. Dr. Dwia Aries Tina Palubuhu NK, MA

**SAMBUTAN**  
**GUBERNUR SULAWESI SELATAN**  
Pada Konferensi Nasional Sosiologi II  
di Makassar, Tanggal 13 November 2013  
Disampaikan Wakil Gubernur Sulawesi Selatan

Bismillahir Rahmanir Rahim

Assalamualaikum Wr. Wb

Salam sejahtera untuk kita semua

Mengawali sambutan ini, marilah dengan tiada henti-hentinya kita memanjatkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga pada kesempatan yang berbahagia ini kita dapat menghadiri forum seminar nasional yang dilaksanakan oleh Asosiasi Program Studi Sosiologi Indonesia, dengan tema "Masyarakat Maritim di Indonesia, Kendala, Peluang dan Tantangan Perkembangan.

Melalui kesempatan yang baik ini, atas nama Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan, Saya menyambut baik dan turut memberikan apresiasi yang tinggi kepada segenap keluarga besar Asosiasi Program Studi Sosiologi Indonesia, atas prakarsanya menyelenggarakan seminar Nasional ini, guna mendorong peningkatan wawasan dan pengetahuan kita semua terhadap eksistensi wilayah kepulauan nusantara dapat dijadikan sebagai pilar utama ekonomi bangsa, sehingga bermuara pada suatu Negara yang kuat, maju dan mandiri di bidang maritim.

Seiring dengan pelaksanaan kegiatan ini, saya menilai memiliki relevansi dan arah kebijakan Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan mengenai pengembangan potensi bidang kelautan di provinsi Sulawesi Selatan, guna menunjang peningkatan kesejahteraan masyarakat di wilayah-wilayah pesisir dan pulau-pulau yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan.

*Hadirin yang saya hormati.*

Dalam prespektif membangun peradaban bangsa Indonesia, sebagai negara kepulauan, dimana wilayah laut Indonesia membentang seluas kurang lebih 5,8 juta kilo meter persegi, yang mana terdiri dari 3,1 juta kilo meter persegi merupakan wilayah Zona Ekonomi Eksklusif, serta panjang garis pantainya kurang lebih sebesar 95,181 kilo meter, sehingga secara keseluruhan wilayah laut Indonesia mencapai 75,3% dari total wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dan potensi tersebut menjadikan posisi Indonesia sangat strategis baik dari segi geopolitik maupun geoekonomi. Olehnya itu, dari kekuatan tersebut, haruslah melahirkan kesadaran dan membuka wawasan kita tentang pentingnya sektor kelautan dikelola dengan baik dan benar demi kesejahteraan rakyat Indonesia.

Melalui potensi bidang kelautan, kita mampu membangun system perekonomian nasional yang tangguh. Dari sektor kelautan ini paling tidak terdapat berbagai prospek pembangunan ekonomi yang mampu menghadirkan keunggulan bangsa Indonesia dan kejayaan serta kemakmuran kesejahteraan rakyat Indonesia diantaranya. Potensi bidang perikanan, Bidang wisata bahari, Bidang Pertambangan bawah laut, Bidang transportasi laut, bangunan kelautan, industri kelautan, dan jasa kelautan, yang kesemuanya akan menggerakkan kegiatan ekonomi bangsa yang tangguh, serta menjadikan Negara kesatuan Republik Indonesia sebagai wilayah maritime yang paling produktif.

Seiring dengan momentum seminar Nasional ini, kita harapkan bersama, mampu menghadirkan prinsip-prinsip dan konsep pengembangan wilayah laut yang lebih produktif seperti kebijakan kelautan nasional yang komprehensif, seiring dengan hadirnya roadmap untuk arah pembangunan Nasional sektor kelautan, serta adanya kebijakan ekonomi kelautan Nasional, yang menuntun penggunaan dan pemanfaatan sumberdaya kelautan yang didedikasikan untuk kepentingan Nasional serta yang bermuara pada peningkatan kesejahteraan rakyat. Selanjutnya

adanya tata kelola yang baik, guna dijadikan panduan dalam pengelolaan kelautan secara menyeluruh.

Oleh karena itulah, seiring dengan ajang seminar ini. Serta memperhatikan peran Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan, terkait dengan pengembangan potensi kelautan dan perikanan, dalam mendorong peningkatan kesejahteraan rakyat, diantaranya adalah difokuskan pada pengembangan komoditas rumput laut, yang merupakan salah satu komoditas andalan Provinsi Sulawesi Selatan.

Berdasarkan hasil penilaian, dimana kualitas rumput laut Provinsi Sulawesi Selatan merupakan yang terbaik di Indonesia. Selain itu pula, bahwa produksinya juga paling tinggi diantara daerah penghasil rumput laut di seluruh Indonesia. Olehnya itu Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan berupaya terus memaksimalkan hasil produksi komoditi rumput laut, dimana saat ini Provinsi Sulawesi Selatan telah menerapkan Standar Nasional Indonesia (SNI) dalam membudidayakan rumput laut. Hal ini terbukti hingga sekarang produksi rumput laut terus meningkat khususnya pada jenis *eccotoni* dan *graciliaria*.

Disamping itu. Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan, telah melakukan pengembangan berbagai pabrik rumput laut pada tahun ini diberbagai daerah, dengan bertujuan untuk mempertahankan sekaligus meningkatkan produksi rumput laut guna terus mendorong peningkatan pembangunan ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan yang lebih baik.

Salah satu dampak positif, terhadap pengembangan kebijakan berbagai potensi kelautan di Provinsi Sulawesi Selatan telah menghadirkan kontribusi yang besar, terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan, yaitu tumbuh diatas 8-9 % pertahun atau tumbuh diatas rata-rata Nasional, yang mana sektor kelautan, perikanan dan pertanian yang menjadi unggulannya.

*Hadirin yang saya hormati.*

Demikianlah yang dapat saya sampaikan pada forum seminar nasional ini, harapkan kita bersama kiranya segenap keluarga besar Asosiasi Program Studi Sosiologi Indonesia, dapat

memberikan solusi yang terbaik bagi pembangunan Bangsa Indonesia sebagai Negara kepulauan melalui perubahan argumen basis kehidupan social-ekonomi-politik dan budaya masyarakat yang mampu berubah cara pandang berbangsa dan bermasyarakat serta berekonomi dari darat ke laut/pesisir.

Akhirny, dengan mengucapkan Bismillahirrahmanirrahim, Seminar Nasional dengan tema "Masyarakat Maritim di Indonesia, Kendala, Peluang dan Tantangan Perkembangan" secara resmi saya nyatakan dibuka.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa, senantiasa melindungi dan meridhoi kita semua. Terima Kasih.

Wassalamu Alaikum Wr.Wb

GUBERNUR  
SULAWESI SELATAN

**DR. H. SYAHRUL YASIN LIMPO, SH, M.Si, MH**

## DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERBIT .....	iii
KATA PENGANTAR KETIA PANITIA.....	v
KATA SAMBUTAN KETUA APSSI.....	vii
KATA SAMBUTAN WAKIL REKTOR UNHAS.....	ix
KATA SAMBUTAN GUBERNUR SULAWESI SELATAN.....	xi
DAFTAR ISI.....	xv
MATERI PRSENTASE PEMBICARA KUNCI .....	1

### MAKALAH CLUSTER A

1. Introduksi Teknologi dan Implikasi Sosiologis untuk Kesejahteraan Nelayan.....	19
2. Dinamika Hubungan Patron-Klien dalam Transformasi Masyarakat Maritim di Buton.....	36
3. Ekowisata Bahari: Komunitas Konservasi Terumbu Karang di Tejakula, Bali.....	65
4. Transformasi Sosio Kultural: Menggagas Pembaharuan Masyarakat Maritim di Negeri Bugis-Makassar Sulawesi Selatan.....	79

### MAKALAH CLUSTER B

1. Kajian Ruang Sosial Ekonomi Komunitas Kota Maritim Studi Pada Pemukiman Berbasis Etnis-suku Di Kota Palembang.....	134
2. <i>Powerful Effort of The Coast Community through Gender Approach</i> .....	151
3. Pemberdayaan Nelayan Pancing di Kelurahan Buluri Kecamatan Palu Barat Kota Palu.....	165
4. Nelayan Pemungut Batubara.....	184
5. Pendidikan Kecakapan Hidup bagi Perempuan di Daerah Pesisir.....	211
6. "Mata Rantai Kemiskinan Nelayan" (kajian Strukturasi dan	

Perangkap Kemiskinan dalam Relasi Patron-Klien Nelayan Bugis-makassar).....	224
7. Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Kajian Sosiologis Pemberdayaan Kelembagaan Nelayan di Pantai Timur Sumatera.....	243

#### MAKALAH CLUSTER C

1. Kepemimpinan Adat Dalam Masyarakat Pesisir di Aceh (Studi Peran Panglima Laot dalam Memanfaatkan dan Mengelola Sumberdaya Kelautan/Pesisir Secara Berkelanjutan).....	281
2. Identifikasi Bentuk-bentuk Kejahatan Lingkungan di Kawasan Minahasa, Manado dan Bitung (Studi dari Kajian Sosio-Kriminologi).....	295
3. Keterpurukan Kondisi Sosial Ekonomi Nelayan di Daerah Perbatasan Laut Indonesia (Desa Temajok Kecamatan Paloh) dengan Negara Malaysia (Desa Telok Melano).....	318
4. Nelayan Lokal Versus Negara (Perlawanan Serikat Nelayan Teluk Palu (SNTP) terhadap Pemerintah).....	329
5. Kelas, Pendapatan dan Kesadaran Kelas.....	348

#### MAKALAH CLUSTER D

1. Pallawang: Sebuah Kearifan Lokal dan Modal Sosial Nelayan Danau Soppeng.....	365
2. Diskontinuitas Komunitas dan Pelemahan Modal Sosial (Studi Kasus pada Komunitas Lae-lae dan Kampung Nelayan Kel.untia Makassar).....	388
3. Modal Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat Nelayan.....	419
4. Penguatan Jejaring Sosial Dalam Modal Sosial Dan Kearifan Lokal Di Kawasan Masyarakat Pesisir.....	433
BEBERAPA CATATAN HASIL DISKUSI CLUSTER.....	449

#### DOKUMENTASI



## Makalah Cluster A

**INTRODUKSI TEKNOLOGI DAN IMPLIKASI SOSIOLOGIS  
UNTUK KESEJAHTERAAN NELAYAN**  
( Andi Burchanuddin, Rasyidah Zainuddin,  
Muhammad Masdar )

**DINAMIKA HUBUNGAN PATRON-KLIEN DALAM  
TRANSFORMASI MASYARAKAT MARITIM DI BUTON**  
( Andi Tenri dan La Ode Abdul Munafi )

**EKOWISATA BAHARI:  
KOMUNITAS KONSERVASI TERUMBU KARANG DI  
TEJAKULA, BALI**  
( Nazrina Suryani, Ikma Citra Ranteallo,  
Nu Luh Nyoman Kebayantini )

**TRANSFORMASI SOSIO KULTURAL: MENGGAGAS  
PEMBAHARUAN MASYARAKAT MARITIM DI NEGERI  
BUGIS-MAKASSAR SULAWESI SELATAN**  
( Eymal B. Demmallino )



Dr. HM. Darwis, MA, DPS  
Dr. Rahmat Muhammad, M.Si  
(Dari kiri ke kanan)

Ketua dan Sekretaris Panitia  
Konferensi Nasional Sosiologi II  
di Makassar, 12-14 Nov. 2013

# Makalah

## Cluster D

**PALLAWANG: SEBUAH KEARIFAN LOKAL & MODAL  
SOSIAL NELAYAN DANAU SOPPENG**

( Rivai Mana dan Harifuddin Halim )

**DISKONTINYUITAS KOMUNITAS DAN PELEMAHAN  
MODAL SOSIAL (Studi Kasus pada Komunitas Lae-  
Lae dan Kampung Nelayan Kel.Untia Makassar)**

( Suparman Abdullah )

**MODAL SOSIAL DAN PEMBERDAYAAN  
MASYARAKAT NELAYAN**

( Daru Purnomo )

**PENGUATAN JEJARING SOSIAL DALAM MODAL  
SOSIAL DAN KEARIFAN LOKAL DI KAWASAN  
MASYARAKAT PESISIR**

( Sudaru Murti )



**Ir. Agus Arifin Nu'mang, M.Sc:**  
*Wakil Gubernur Prov.Sulawesi Selatan*

*Mewakili Gubernur Sulawesi Selatan  
Pada Pembukaan Konferensi  
Nasional Sosiologi II  
di Makassar, 12-14 Nov. 2013*

# PENGUATAN JEJARING SOSIAL DALAM MODAL SOSIAL DAN KEARIFAN LOKAL DI KAWASAN MASYARAKAT PESISIR

Sudaru Murti

Prodi Sosiologi  
STISIP Kartika Bangsa Yogyakarta  
murtizagita@yahoo.co.id

## ABTRAK

Pelaksanaan program pembangunan di Indonesia, khususnya kawasan pesisir belum terlaksana secara maksimal. Mengingat potensi pesisir baik sumberdaya alam maupun jasa-jasa lingkungan yang dapat memberikan kemakmuran dan kesejahteraan, jika dapat diberdayakan seperti kekayaan potensi dan sumberdaya manusianya. pasti bertujuan untuk mensejahterakan dan memakmurkan masyarakat.

Seiring dengan berlangsungnya perubahan lingkungan pesisir dan kelautan maupun perubahan social masyarakat pesisir, perlu dilakukan kajian struktur sosial untuk memperoleh penguatan jejaring social dalam kehidupan sosialnya. Sinerginitas perubahan memiliki bermacam dampak, seperti masalah social yang berhubungan dengan kemiskinan, kesenjangan social dan konflik social yang meliputi segregasi budaya, tata lingkungan, dan tata kelola yang baru.

Oleh karena itu kajian struktur sosial di lokasi kawasan masyarakat pesisir, diharapkan dapat diketahui sejauhmana modal sosial yang dapat mendorong munculnya berbagai kearifan lokal.

Dinamika jejaring social di masyarakat pesisir baik karena berbagai nilai dan kontak sosial, mendorong kesadaran individu maupun kelompok untuk memperkuat solidaritas di masyarakat pesisir dan partisipasinya perlu dilakukan pembenahan berbagai sarana prasarana khususnya teknologi social agar percepatan modal social segera tercapai. Penguatan kelembagaan dan penguatan pemberdayaan, diharapkan ke depan pelaksanaan pembangunan di kehidupan masyarakat pesisir ada percepatan hasil yang maksimal.

*Key word: Struktur Sosial, modal Sosial dan Kearifan Lokal*

## PENDAHULUAN

Wilayah pembangunan kehidupan masyarakat pesisir dan nelayan bagi bangsa Indonesia memasuki era tinggal landas dan PJP II merupakan tantangan yang paling mendasar. Mengingat bagaimana mempertahankan peningkatan penghidupan nelayan yang lebih sejahtera secara berkesinambungan tanpa merusak daya dukung lingkungan beserta sumberdaya yang terkandung di dalamnya merupakan tumpuan harapan bangsa Indonesia di masa depan. Sebab sebagai negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 17.508 pulau, dengan garis pantai sekitar 81.000 km serta wilayah pesisir dan laut meliputi 5,8 km<sup>2</sup> atau 63 persen dari wilayah teritorial Indonesia, yang di dalamnya terkandung kekayaan sumberdaya alam dan jasa-jasa lingkungan yang sangat kaya dan beragam; seperti sumberdaya yang bisa diperbaharui yaitu perikanan, rumput laut, terumbu karang, hutan mangrove, dan sumberdaya alam yang tidak bisa diperbaharui seperti minyak dan gas, bahan tambang dan mineral, dan jasa pemandangan kawasan pariwisata yang bisa dikembangkan sesuai kebutuhannya. Belum sumberdaya energy yang berasal dari angin, gelombang pasang surut merupakan sumber potensial disamping jasa-jasa dari ekosistem pesisir dan laut seperti pengatur iklim, perhubungan laut, sumber plasma nutfah, maupun penampungan limbah sebagai upaya kesinambungan pembangunan dan kelangsungan hidup manusia belum maksimal dalam penyelenggaraan serta pengelolaannya.

Adapun pemahaman kehidupan di atas, agar mempermudah memahami kehidupan nelayan, baik mengenai pengertian dan karakteristik untuk memperoleh identifikasi permasalahan yang ada maupun terhadap perkembangan peningkatan sarana dan prasarana kehidupan nelayan. Pengertian awal pesisir secara geografis sebagai kawasan yang terletak pada wilayah transisi antara darat dan laut, ke arah darat meliputi bagian daratan, baik kering maupun terendam air, yang masih dipengaruhi

sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut, dan perembesan air asin. Sedangkan ke arah laut meliputi bagian laut yang masih dipengaruhi oleh proses-proses alami yang terjadi di darat seperti sedimentasi dan aliran air tawar, maupun yang disebabkan oleh kegiatan manusia di darat seperti penggundulan hutan dan pencemaran. Masyarakat pesisir adalah sekumpulan masyarakat yang hidup bersama-sama mendiami wilayah pesisir membentuk dan memiliki kebudayaan yang khas yang terkait dengan ketergantungannya pada pemanfaatan sumberdaya pesisir. Pada tradisi besar masyarakat pesisir ditemukan kompleksitas budaya yang mencakup; ide-ide gagasan-gagasan, nilai-nilai, aturan-aturan, tindakan-tindakan, dan aktivitas serta benda-benda hasil karya yang berhubungan dengan laut, baik secara langsung atau tidak langsung. Ada tiga ciri utama pola dasar pembentukan kehidupan budaya masyarakat pesisir yaitu kultur laut, tradisi agraris dan mobilitas pasar atau pedagang. Ketiga pola ini erat hubungannya dengan ekologi, letak geografis dan tatanan sosial-budaya masyarakat pesisir, dimana kehidupan masyarakatnya memiliki latarbelakang keberagaman kelompok-kelompok social dalam bangunan struktur social, terdapat berbagai permasalahan; seperti:

1. Masalah sosial yang meliputi isu kemiskinan, kesenjangan sosial dan konflik sosial nelayan.
2. Masalah lingkungan yang mencakupi isu kerusakan ekosistem pesisir, pulau-pulau kecil dan kelangkaan sumberdaya perikanan.
3. Masalah modal sosial yang meliputi isu pengelolaan potensi sumberdaya yang belum optimal dan masalah kepunahan desa nelayan atau surutnya peranan ekonomi desa nelayan beserta tradisi kelautan.

Kata "pesisir" dalam tulisan ini digunakan untuk dua maksud yang berlainan. Pertama, masyarakat pesisir, dimana istilah ini sebutan yang diatribusikan kepada kelompok masyarakat yang bertempat tinggal di tepi pantai, atau berdekatan dengan laut.

Kedua, masyarakat pesisir (coastal community) yang diterjemahkan dengan ciri-ciri utama tidak memproduksi barang ataupun jasa tertentu, mengandalkan penghidupan dari sumberdaya laut, dan jikalau ada alat produksi biasanya berupa perahu, dengan sistem ekonomi yang hierarkis seperti ada juragan kapal, tengkulak, buruh, nelayan tradisional. Pengelompokan ini dapat juga dikatakan berhubungan dengan pemanfaat dan pembudidaya ikan di perairan pantai; biasa disebut sebagai nelayan. Kelompok pengolah hasil ikan laut seperti; pemindang, pengasap, pengusaha pengolah hasil ikan laut, serta kelompok ekonomi penunjang dan penjual jasa pemandangan. Masing-masing kelompok di desa nelayan, memiliki deferensiasi social baik secara vertikal dengan adanya pelapisan sosial yang masing-masing memiliki nilai-nilai yang dipertahankan maupun berbagai norma tertulis maupun tidak tertulis, juga adanya katagori social yang melengkapi kehidupan sistem sosialnya. Sedangkan karakteristik yang menjadi ciri-ciri sosial budaya kehidupan masyarakat nelayan, dapat diperhatikan adanya pola hubungan yang bersifat patron-client yang sangat kuat, spirit yang berhubungan etos kerja yang tinggi, optimalisasi pemanfaatan potensi diri, kuatnya derajat adaptasi yang kompetitif yang berorientasi prestasi, apresiatif terhadap keahlian dan kekayaan dalam parameter kesuksesan hidup, memiliki sifat terbuka dan ekspresif, tingginya solidaritas sosial, serta kuatnya pembagian kerja secara seksual (Kusnadi, 2009:37-39). Kehidupan masyarakat pesisir yang disebut desa nelayan, secara dinamis akan tampak terlihat akan jalinan interaksi yang menunjukkan keterbukaan yang lebih mendorong adanya kemajuan, sementara keterisolasian masyarakat nelayan akan mengalami keterbelakangan. Hal ini tidak terlepas dari konsep masyarakat nelayan yang hendak dibangun atau yang menjadi sasaran pembangunan itu sendiri, tergantung pada kemauan masyarakat nelayan untuk ditingkatkan kehidupannya yang lebih sejahtera; maupun tanggungjawab pemegang kekuasaan dalam mensejahterakan kehidupan

masyarakat nelayan.

Kecenderungan saat ini, penghidupan masyarakat nelayan masih dalam kehidupan stratifikasi sosial yang belum terbuka. Peluang kesempatan peningkatan kehidupan, masih terkendala secara struktural, sehingga peningkatan kehidupan nelayan berbanding lurus dengan kemiskinan yang ada. Oleh karena itu, pencarian berbagai pilihan penyelesaian tergantung pada sinerginitas dalam penguatan secara melembaga sebagai alternative dalam pemupukan modal social maupun perapatan akan ikatan solidaritas dalam jejaring sosialnya. Disamping itu perlu dilakukan perombakan pola pikir secara persuasive regulasi, melalui berbagai kearifan sesuai dengan alam lingkungan melalui proses imitasi. Penyadaran ini tidak terlepas akan standarisasi yang mengglobal, dimana system global dipersiapkan secara struktural. Unit-unit social tampak semakin kompleks dan konsekuensinya mempersulit penemuan keunikan kultural di kehidupan masyarakat nelayan (Sunyoto Usman. 1995:2).

Ketidaksiapan potensi local yang berstandar pada proses globalisasi, tergantung pada potensi lokalnya dapat dikembangkan seiring dengan kepentingan masyarakat. sedangkan peran penyelenggara kekuasaan mampu berpihak pada kehidupan masyarakat nelayan.

### Dinamika Kehidupan Masyarakat Pesisir pada Jejaring Sosial

Kehidupan masyarakat nelayan sangat fluktuatif dan terstruktur, dimana pemanfaatan potensi alam tergantung pada kegigihan dalam menebar semangat serta kecerdasan diri dalam meraih hasil sesuai dengan kepekaan strategi dalam memperoleh hasil selama berlayar. Belum masyarakat nelayan dibedakan menjadi dua kelompok yang ada perluasan wilayah geografis dikarenakan adanya proses sedimentasi, dan pengurangan wilayah geografis karena abrasi.

Sedimentasi mendorong ada pengembangan pekerjaan

sebagai penambak dan petani. Pengertian masyarakat nelayan tidak terlepas pada kelompok-kelompok yang memiliki deferensiasi social, dimana masing-masing kelompok memiliki sistem kepercayaan akan nilai dan norma dalam proses kerjasamanya. Belum faktor pendukung sarana dan prasarana seperti alat yang dipergunakan tipe dan kemampuan sampan atau kapal yang dipergunakan, dan factor keberuntungan dalam adaptasi dengan alam lingkungannya. Sebab kelompok-kelompok sosial di kehidupan masyarakat pesisir, tidak hanya hanya kelompok masyarakat nelayan, tetapi juga kelompok pengolah hasil ikan laut seperti; pemindang, pengasap, pengolah, pengusaha hasil ikan laut, serta kelompok ekonomi penunjang seperti jasa permodalan dan pemasaran, serta penjual jasa di sektor pemandangan (Wisata Alam). Sinerginitas berbagai kelompok ini sebagai proses pembentukan jejaring sosial yang saling bekerjasama, tergantung pada pola hubungan yang terjalin sesuai dengan resiprositas yang berlatarbelakng pada berbagai kepentingan.

Sementara itu jejaring social yang terbentuk di atas, mengisyaratkan sebagai modal sosial awal yang menurut Putnam (dalam bukunya John Field 2010: 50-55) bahwa pendorong munculnya tindakan partisipasi tidak terlepas pada proses pembentukan jejaring sosial terhadap tata hubungan yang saling percaya dan menguntungkan pencapaian berbagai tujuan secara tepat guna. Hal ini akan mempengaruhi akan nilai-nilai dan kontak sosial dalam menghasilkan produktivitas individu maupun kelompok. Modal sosial ini lebih lanjut sebagai perekat pada pola hubungan resiprositas yang lebih khusus, pendorong dan penggerak solidaritas dalam pemeliharaan kesetiaan yang kuat dalam kelompok dan memperkuat identitas-identitas yang lebih spesifik. Mekanisme ini berhubungan dengan proses penguatan sistem sosial yang menurut teori Sybernetica oleh Talcott Parson ( dalam bukunya Irving M Zeitlin, 1995: 22- 33 ) faktor sistem budaya kehidupan masyarakat pesisir yang menyangkut berbagai tradisi dan nilai-nilai magis yang dipercayai dalam sistem kehidupan sosial

masyarakat pesisir; seperti: ketergantungan dengan alam dimaknai dengan mengadakan berbagai upacara ritual, yang akan mempengaruhi pola hubungan yang sesuai dengan resiprositas berbagai kepentingan; misalnya wisata budaya yang berkolaborasi dengan wisata pemandangan alam, menggerakkan dan menggairahkan jasa pelaku pariwisata, yang pada akhirnya memperkuat sistem ekonomi. Kesemuanya ini tidak terlepas pendorong proses sosialisasi akan pemaknaan kehidupan sosial masyarakat pesisir, pada akhirnya dipercaya sebagai karakter dalam pembentukan sistem kepribadiannya dimana adanya ketergantungan dengan alam yang berhubungan dengan mata pencahariannya dan keberanian dalam pengambilan resiko. Peran investasi yang berkembang di kehidupan masyarakat pesisir, memperluas kelompok jejaring dan penguatan kekuasaan ditangan pihak-pihak investor luar dan kelompok kuat kepemilikannya. Oleh karena itu peran regulasi yang mampu mengakomodasi berbagai kelompok dan lapisan masyarakat, sesuai dengan harmonisasi di kehidupan masyarakat pesisir.

Celah pemiskinan masyarakat memiliki peluang yang cukup kuat, dimana kelompok masyarakat yang tidak memiliki akses informasi dan ketrampilan sesuai dengan tuntutan lingkungan, hanya akan semakin terpinggirkan secara sosial ekonomi dimana kemampuan tawar menawar ( bargaining position) lemah. Tidak menutup kemungkinan segregasi budaya akan lebih tajam, dimana perjuangan hidup memiliki perbedaan yang cukup signifikan yaitu: kelompok nelayan yang mengandalkan semangat, etos dan spirit bahari yang dominan, berhadapan dengan pendatang yang mengandalkan rasionalitas prestasi yang berkeinginan selalu meningkatkan dan memenangkan dalam kehidupan yang selalu lebih baik. Akibatnya; semangat berprestasi dalam kehidupan, dengan titik pandang yang saling berbeda, memudahkan terdorong munculnya konflik kepentingan yang kuat dan tajam.

Lebihlanjut dapat dikemukakan, kehidupan masyarakat pesisir dalam menyikapi lingkungan sosialnya masih terpengaruh

homogenitas tradisi. Artinya mayoritas masyarakat masih didominasi pola-pola hubungan patron client karena keterbatasan informasi perkembangan di luar lingkungan yang begitu pesat dan telah menginternasional, apalagi kemampuan adaptasi lebih dipengaruhi keberagaman tradisi yang membelenggu. Tampak kegigihan dan keuletan mengarungi laut maupun samodra yang tidak diikuti peningkatan kemampuan individu dalam pengembangan potensi diri dengan sikap selektif, hanya mendorong kehidupan yang stagnan. Stagnasi yang dihubungkan perkembangan yang telah mengarah pertumbuhan globalisasi, hanya memperluas kemiskinan di masyarakat pesisir. Progresivitas sikap yang didominasi kelompok pendatang dikarenakan daya penarik kehidupan pesisir, melahirkan kelompok marginal yang menguasai sumberdaya potensi kelautan dengan derivikasi usaha. Dinamika kehidupan masyarakat pesisir perluasan jejaring sosial semakin kuat dimana kelompok masyarakat pesisir yang lahir dan berpehidupan mengandalkan kelautan semakin terpojokan dikarenakan ketidakaktifan berubah menjadi masyarakat yang informatif.

Belum persoalan masyarakat konsumsi, kemajuan informasi dan perluasan pasar dengan kekuatannya, kini tidak bisa ditutupi lagi. Dimana globalisasi telah menembus sekat administrasi dan batas geografis, sehingga tidak memungkinkan bisa menghapus sekat dan batas administrasi, mengingat system tersebut di atas telah dilembagakan melalui perundang-undangan dan disosialisasikan keseluruh unit sosialnya seperti; individu, keluarga, kelompok-kelompok/organisasi dan masyarakat (Sunyoto Usman, 1997: 3). Persoalannya kelompok nelayan di masyarakat pesisir, tidak terlepas adanya pergeseran gaya hidup (Styling life) dan perjuangan hidup (struggle life) dalam perkembangan hendak dihomoginisasikan, sehingga keunikan kehidupan local mudah dimusnahkan. Penguatan kekuatan global, tidak terlepas pada kemampuan pendapatan yang diperoleh

semakin menurun dikarenakan standarisasi yang telah disepakati semakin sulit dicapai, dikarenakan persyaratan yang disyaratkan belum dipersiapkan tahapan-tahapannya. Oleh karena itu, sebagian besar kelompok nelayan di masyarakat pesisir pada perkembangannya tidak lagi memiliki kemampuan menabung (saving) untuk peningkatan kehidupannya, mengingat seluruh penghasilan yang semakin menurun, habis dikonsumsi demi pergaulan dan gaya hidup kelompok nelayan di masyarakat pesisir hasil pola interaksi. Strategi hidup tidak lagi dapat dilakukan secara asertif, tetapi telah bergeser menjadi ketergantungan pada system yang semakin luas.

Sementara itu kelompok pengguna hasil kelompok nelayan; seperti pengasap, pembuat terasi dan kerupuk yang memiliki resiko relative ringan dikarenakan tidak berhubungan dengan keganasan alam lautnya, kelompok pendukung ini dalam system social keberadaannya diantara nelayan dengan pembeli hasil olahan yang memiliki kemampuan menentukan harga jual sepanjang kemampuan kreativitas selalu ditingkatkan baik pengolahan, penyajian dan pengemasan. Hanya saja perputaran peredaran uang berada di kelompok ini, mengingat kelompok ini langsung berhubungan dengan konsumen. Relasionalnya dengan nelayan pembayaran dilakukan terlebih dahulu untuk pemenuhan berbagai kebutuhan nelayan dari modal melaut hingga berbagai kebutuhan hidupnya. Akibatnya nelayan tidak bisa menentukan penjualan hasil melautnya baik melalui tempat pelelangan ikan (TPI) yang telah disediakan oleh pihak pemerintah, maupun pembeli yang menawar paling tinggi dikarenakan adanya ikatan komunal terhadap pemberian dana sebelum melaut. Peran Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia (HNSI) sebagai organisasi yang berkepentingan dengan kelompok nelayan, sering optimalisasi peran masih relative kurang, dikarenakan mutualistik simbiosis berlatarbelakang ikatan komunal emosional lebih dekat yang mempersulit upaya mensejahterakan nelayan yang lebih baik.

nilai, sedangkan kelompok pengguna hasil laut dan kelompok pengguna jasa laut pada rasionalitas berorientasi tujuan yang berhubungan dengan perairan suatu prestasi. Belum lagi interaksi social yang berlangsung dapat mengakibatkan konflik diantara kelompok-kelompok tersebut, dikarenakan kesadaran akan fungsi yang saling melengkapi belum kuat. Sementara ikatan hubungan patron-client yang mendorong kepercayaan terhadap patron yang mudah untuk memobilisasikan kehidupan masyarakat pesisir.

Kesenjangan diantara kelompok tersebut di atas yang dilatarbelakangi akan otoritas, kekuasaan maupun kepemilikan, berpengaruh terhadap perbedaan akan tata nilai tukar, tata nilai guna, komoditas maupun basis supra struktur yang dipertunjukkan melalui atribut yang dikenakan, mendorong adanya kesenjangan social baik secara stratifikasi maupun secara deferensiasi social. Atribut yang dipertunjukkan sebagai proses interaksi tata ekonomi internasional yang disebut proses globalisasi tidak bisa dipungkiri. Indikasi yang mempengaruhi adanya berbagai kemajuan informasi dan teknologi, akan mendorong berlangsungnya perubahan gaya hidup (life style) dan perjuangan hidup (*struggle life*) dalam keseragaman di kehidupan hedonisme. Imitasi dalam hubungan social tanpa diikuti kemampuan tindakan selektif, hanya menjebak pada penguatan kecemburuan social. Spirit bahari dan kerjasama pada kelompok social mengarah pada kondisi yang menakutkan keganasan alam sebagai mata pencahariannya. Pada saat kehidupan sosial antara kelompok nelayan pada rasionalitas nilai yang lebih mempercayai akan ikatan kekerabatan berhadapan kelompok pengguna jasa laut dalam melakukan hubungan social lebih berorientasi rasional prestasi dimana setiap interaksi social lebih mengarah pada rasionalitas yang berorientasi pada tujuan yang dicapai. Kedua nilai yang berbeda sebagai kekuatan sosial, disamping masing-masing memiliki nilai-nilai kearifan lokal.

Pendekatan yang dapat dilakukan dapat dibangun dengan kerangka pendekatan yang komprehensif, holistic dan harmonis dengan memperhatikan sistem nilai, kelembagaan yang tumbuh

dan berkembang dalam masyarakat pesisir, potensi lokal, unit usaha masyarakat dan daya dukung lingkungan yang diharapkan mendorong adanya partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan, pengawasan dan pengelolaan sumberdaya pesisir dan laut. Penajalin kesinambungan peningkatan kesejahteraan sumberdaya pesisir dan laut. Penyadaran akan kesiapan dalam perubahan globalisasi, diharapkan memberikan dayaguna penguatan keunikan lokal sebagai potensi dayasaing dalam tata ekonomi internasional sesuai dengan kemampuan.

Adapun langkah upaya yang perlu dilakukan, melakukan beberapa persiapan diantaranya pemberdayaan sumberdaya manusia melalui peningkatan ketrampilan dan kecerdasan dalam pengembangan manajemen usaha sesuai dengan kultur laut. Artinya kemanfaatan potensi laut dapat dioptimalkan melalui berbagai kesadaran untuk pelestarian dan kesinambungan, didukung regulasi yang tegas, impresif dan obyektif serta pengawasan secara persuasive akan kelangsungan habitat kelautan senantiasa selalu diperbaiki dan dijaga. Tradisi agraris dalam kehidupan petani pasisir, dimana pada saat nelayan tidak bisa melaut diharapkan mampu meningkatkan kemampuan yang berdayasaing pada produksi yang berskala internasional dan meminimalkan gaya hidup hedonisme, tetapi didorong berkehidupan yang peningkatan prestasi dalam berkompetitif. Tata kelola usaha yang disebut manajemen usaha, yang paling utama bagaimana kehidupan masyarakat pesisir tidak hanya dinikmati oleh kelompok yang berorientasi prestasi (pengguna hasil laut dan kelompok jasa laut), tetapi juga kelompok nelayan yang kental dengan kultur laut dan tradisi agraris dapat meningkatkan kehidupan yang lebih baik melalui usaha saving dengan memperkuat dayasaing dan menggeser gaya hidup yang hedonis.

Peran regulasi dalam penguatan kelembagaan berbagai organisasi yang ada di masyarakat pesisir baik formal maupun non formal perlu dilakukan langkah yang persuasive progresif yang

berorientasi pada revitalisasi dalam pengelolaan yang mendukung tahapan berkehidupan global. Kemajuan informasi penyebaran diharapkan adanya pemerataan, sehingga tidak ada kelompok masyarakat pesisir tidak berpartisipasi melalui berbagai penyesuaian. Tahapan kemajuan sudah barang tentu tidak akan sama, tergantung pada berbagai latarbelakang budaya dan kemauan untuk selalu berprestasi, namun masyarakat pesisir sebagai kesatuan sistem sosial tidak lepas sebagai jejaring social akan selalu ada pemerataan dinamika kehidupannya.

Kemitraan dalam upaya kehidupan di masyarakat pesisir perlu senantiasa ditumbuhkembangkan; baik melalui menarik investor asing, nasional maupun daerah diharapkan menjadikan kehidupan masyarakat pesisir lebih maju. Usaha yang dilakukan tidak lepas dari akar budaya masyarakat pesisir yang bersifat resiprositas yang saling menguntungkan, agar penolakan kehadiran tidak ada penolakan. Tindakan yang dilakukan diawali dengan sosialisasi agar segregasi budaya dengan masuknya unsur teknologi yang belum dikenal, melalui komunikasi social yang informative dan kejelasan akan manfaat yang didapatkan masyarakat pesisir sebagai kunci kemitraan berlangsung. Regulasi CRS keberpihakan pada masyarakat pesisir, perlu peningkatan control social secara berlapis, yang bersifat berdayaguna dan berhasil guna bagi masyarakat pesisir.

#### KESIMPULAN

Kehidupan masyarakat pesisir di Indonesia, belum maksimal diperhatikan sebagai sumberdaya alam akan potensi kelautan dalam pemanfaatannya. Masyarakat pesisir yang memiliki ketangguhan karakter mengingat keberadaan antara laut dan daratan, setiap kali ada perubahan iklim paling rentan terkena bencana abrasi maupun sedimentasi. Namun daya juang dan daya adaptasinya paling kuat, dimana bencana berlangsung mereka

bermigrasi pekerjaan namun ikatan komunal dalam kebersamaan bencana berlangsung sangat kuat. Sementara struktur social masyarakat pesisir yang ada, mendorong berkehidupan dinamis baik secara kultur laut maupun tradisi agraris yang pandai mensinergiskan dari berbagai problema yang terjadi. Kelenturan dan kehandalan melewati dan mengatasinya, melalui berbagai nilai-nilai kearifan local sebagai modal sosialnya. Solidaritas dan system kekerabatan merupakan sebagian penguat dan pemersatunya.

Peningkatan kesadaran akan kekuatan dalam kesatuan integrasi masyarakat yang lebih luas, perlu dilakukan berbagai upaya yang dapat meningkatkan kehidupan masyarakat pesisir yang lebih sejahtera, kekuatan regulasi yang berlatarbelakang global dilakukan melalui tindakan persuasive. Dimana masyarakat tidak terbelakang dengan dinamika kehidupan yang tidak tersekat administrasi dan wilayah. Harmonisasi dapat dilakukan melalui 3 alternatif yang dapat dilakukan. Pertama masyarakat pesisir ditatakelola dalam berbagai usaha yang menaikkan harkat dan martabat kehidupannya. Kedua masyarakat pesisir perlu penguatan kelembagaan yang berhubungan dengan system social yang berlaku. Ketiga Perluasan kemitraan dalam investasi berskala asing, nasional maupun daerah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Held, David, 1983, *States and Society*, Basil Blackell, Ltd.  
Jean P. Baudrillard, 2011, *Masyarakat Konsumsi*, Penerbit Kreasi Wacana, Yogyakarta.  
John Field, 2010, *Modal Sosial*, Penerbit Kreasi Wacana, Yogyakarta.  
Kusnadi, 2009, *Keberdayaan Nelayan dan dinamika Ekonomi Pesisir*, Penerbit Ar-Ruzz Media, Yogyakarta.  
Seri Kajian Global, 2004, *Enclosures Of the Mind (Kapling-kapling daya cipta Manusia)*, Penerbit Cindelarast Pustaka Rakyat Cerdas, Yogyakarta.

Sunyoto Usman, 1997, *Globalisasi, Pembangunan dan Pemberdayaan Daerah*, makalah Seminar Nasional: *Membangun Indonesia Dari Daerah*, Dies Natalis ke 42 Fakultas Ilmu social dan Ilmu Politik Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

Zetlin, Irving M, 1995, *Memahami Kembali Sosiologi*, Gadjah Mada Universitas Press, Yogyakarta.